

Received:  
29 August 2022

Accepted:  
10 October 2022

Published:  
1 November 2022

## Pendidikan Perempuan dan Pemisahan Kelas: Kajian Pemikiran Rahmah el-Yûnusiyyah

M. Afiquil Adib  
Universitas Islam Lamongan  
e-mail: afiquladib@gmail.com

**Abstract:** *This article is a study on Women's Education and Class Segregation which is studied from the perspective of Rahmah el-Yûnusiyyah. This study aims to review one of the characteristics of the concept of education initiated by Rahmah el-Yûnusiyyah, namely class separation. Rahmah believes that women need a separate education model that is separate from men because there are many issues about women that cannot be explained properly if there are men in one room. As a result, women do not understand deeply about themselves. This research is a literature study. Descriptive analysis is used in this study in order to get a complete picture and avoid subjective views. Data collection is carried out systematically according to existing procedures. The results obtained from this study reveal that class separation can be an option method that can be used so that the delivery of material about women can be explained more openly and in detail without feeling awkward because there is no opposite sex in one room. This will strengthen women's understanding of the material about women, namely about themselves, so that women can act, respond, and solve their own problems without any doubts in every action they take.*

**Keywords:** *education, women, rahmah el-yûnusiyyah*

**Abstrak:** *Artikel ini merupakan sebuah kajian tentang Pendidikan Perempuan dan Pemisahan Kelas yang dikaji dari perspektif Rahmah el-Yûnusiyyah. Kajian ini bertujuan untuk mengulas salah satu ciri khas dari konsep pendidikan yang digagas oleh Rahmah el-Yûnusiyyah, yakni pemisahan kelas. Rahmah percaya bahwa kaum perempuan membutuhkan model pendidikan tersendiri yang terpisah dari laki-laki karena ada banyak persoalan tentang keperempuanan yang tidak bisa dijelaskan dengan baik jika terdapat laki-laki dalam satu ruangan. Alhasil, perempuan pun tidak memahami secara mendalam keilmuan mengenai dirinya sendiri. Penelitian ini adalah kajian Pustaka. Analisis deskriptif dipakai dalam kajian ini agar mendapat gambaran utuh serta tidak terjadi pandangan yang subjektif. Pengumpulan data dilakukan dengan sistematis sesuai prosedur yang ada. Hasil yang didapatkan dari kajian ini mengungkapkan bahwa pemisahan kelas dapat menjadi opsi metode yang dapat digunakan agar dalam penyampaian materi seputar wanita dapat dijelaskan dengan lebih terbuka dan detail tanpa rasa canggung karena tidak ada lawan jenis dalam satu ruangan. Hal ini akan menguatkan pemahaman perempuan akan materi tentang perempuan, yakni tentang dirinya sendiri, sehingga perempuan dapat bersikap, merespons, serta memecahkan masalahnya sendiri tanpa ada keraguan dalam setiap tindakan yang dilakukan.*

**Kata Kunci:** *pendidikan, perempuan, rahmah el-yûnusiyyah*

## PENDAHULUAN

Dalam perkembangan zaman beserta kemajuan teknologi dan peradaban umat manusia, pendidikan dianggap sebagai faktor utama yang berperan dalam aktivitas perkembangan tersebut (Subhan, 2013:354). Beragam agama dan budaya telah memberikan kontribusi bagi perkembangan masyarakat kontemporer. Hal ini secara logis mengarah pada peningkatan dialog untuk mewujudkan perdamaian sosial. Selain menumbuhkan perdamaian, dialog akan menghasilkan konsep untuk mengadaptasi konsep Pendidikan Agama Islam sesuai kondisi di lingkungan yang ada (Sahin, 2018:25-26).

Kehadiran internet mengubah pola konsumsi masyarakat Indonesia, termasuk konsumsi literatur keagamaan (Saputro, 2019:118). Harus diakui bahwa pendidikan seringkali mengasumsikan bagian yang tegas dalam perbaikan masyarakat. Hal ini tidak lepas dari tujuan pendidikan sendiri, yakni tentang bagaimana mengubah kualitas sosial dalam semua sudut pandang beserta prinsip-prinsip yang dijadikan acuan untuk masa depan.

Selain itu, melalui pendidikan pula terjadi penanaman karakter dan pemahaman akan norma sosial yang ada, sehingga dapat mengetahui bagaimana bersikap sebagai seorang manusia secara utuh. Oleh sebab itu, hubungan antara pendidikan dan perkembangan zaman adalah sebuah hubungan erat yang penuh filosofis, baik secara ontologis, epistemologis maupun aksiologis (Samrin, 2015:105).

Masyarakat muslim di zaman ini masih dianggap tertutup dengan budaya, pemikiran, dan kemajuan zaman. Tarbiyah pun sering dianggap sebagai kajian tentang moral dan tauhid saja, serta melupakan aspek keilmuan umum dan keterampilan lainnya (Sahin, 2018:2). Padahal *Action is the objective of knowledge*. Pengetahuan membutuhkan tindakan memiliki pesan yang tajam dan terfokus. Tujuan menuntut ilmu agama bukanlah untuk berpikir atau merenungkan Tuhan saja, melainkan untuk meningkatkan tindakan seseorang (Lucas, 2020:166).

Kedudukan pendidikan dalam Islam sangat penting dan strategis. Tujuan pendidikan menurut al-Qur'an yaitu untuk mempersiapkan tata pikir dan pembekalan pengetahuan bagi manusia agar berhasil dalam melaksanakan tugas-tugasnya di dunia (Mukhtarom et al., 2019:2). Islam melihat kemajuan sebagai kebaikan tertinggi yang memunculkan superioritas baik di dunia material maupun spiritual. Menurut Islam, kemajuan itu multifaset—tidak hanya dalam kehidupan beragama tetapi juga dalam semua aspek kehidupan yang mengarah pada peradaban utama—sebuah alternatif bentuk peradaban yang unggul secara spiritual dan eksternal (Syam & Nawawi, 2019:249).

Karakter insan berkemajuan sangatlah diperlukan bagi bangsa Indonesia saat ini dan ke depan menuju Indonesia berkemajuan (Yusuf & Widodo, 2019:193). Hak asasi manusia, kebebasan berpikir dan berekspresi, serta pendirian lembaga pendidikan yang mandiri semuanya termasuk dalam konsep modernisasi. Manusia adalah pencetus modernitas, bukan budaya satu bangsa saja (Barat) (Oweidat, 2013:64). Modernitas Islam yaitu pemanfaatan khazanah Islam untuk diselaraskan dengan akal dan fakta yang selalu berubah (Azani & Harris, 2019:161). Disiplin ilmu yang dikaji tidak hanya pada wilayah kajian agama semata, tetapi juga mencakup ilmu-ilmu umum yang bernuansa keislaman (Niam & Hilmy, 2019:26).

Lebih lanjut, dalam perkembangan pemikiran pendidikan, ada banyak problem yang mengakibatkan perdebatan yang berkepanjangan. Salah satunya adalah pendidikan perempuan. Sebagaimana yang diketahui, perempuan, dalam hal ini adalah ibu, merupakan pemeran utama dalam pendidikan yang ada di keluarga. Maka, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pendidikan perempuan adalah pondasi yang perlu dibentuk dan bangun secara proporsional dan utuh agar masa depan generasi bangsa dapat tercerahkan (Qomari, 2008: 180).

Urgensi menuntut ilmu memang untuk semua kalangan, tanpa melihat apakah laki-laki atau perempuan. Islam juga mengajarkan kesetaraan tersebut dengan tujuan memberi akses bagi semua umatnya untuk menjadi kaum terpelajar (Muafiah, 2018:66). Hal tersebut dikarenakan Islam memandang bahwa bekal utama untuk menjalani kehidupan di dunia, maupun akhirat adalah ilmu (Sari & Marhaban, 2022:30). Oleh sebab itu jika diamati, wahyu pertama yang turun dalam Alquran adalah ayat tentang membaca, yang dapat dimaknai sebagai kepedulian Islam terhadap keilmuan.

Namun, jika dilihat fakta sosial yang ada, perempuan seakan tidak mendapat akses yang penuh terhadap pendidikan. Hal ini merupakan dampak dari sebuah konstruksi sosial bahwa peran perempuan hanya untuk mengurus rumah saja, sehingga dianggap tidak memerlukan pendidikan lebih lanjut (Hanani, 2011:46). Oleh sebab itu pendidikan bagi perempuan sangat penting. Khususnya pendidikan formal, atau biasa dinamai sebagai sekolah, yakni tempat berlangsungnya proses pendidikan sekaligus merupakan wadah melanjutkan pendidikan anak dari lingkungan keluarga (Susanti et al., 2022:83).

Dari kompleksitas permasalahan yang ada, menurut hemat penulis, perlu ada perombakan dalam sebuah konsep pendidikan, khususnya pendidikan formal untuk perempuan guna mengembangkan potensi yang ada pada diri perempuan tersebut. Salah satu perombakan tersebut dapat diupayakan dengan melihat konsep pendidikan yang ditawarkan oleh tokoh terdahulu kemudian direlevansikan di kehidupan saat ini. Salah satu tokoh yang dapat dibuat acuan adalah Rahmah el-Yûnusiyah. Pahlawan bangsa dari Padang Panjang yang merupakan pelopor terbentunya wadah belajar yang khusus untuk perempuan.

Konsep yang diterapkannya bisa dikatakan cukup berhasil, bahkan Rektor Al-Azhar kala itu memberi pengakuan dengan memberikan gelar sebagai *Syekhâh* kepada Rahmah el-Yûnusiyah atas dedikasi dan kecemerlangan konsep yang dibuatnya. Tidak sembarang orang mendapat gelar *Syekhâh*, karena itu kualitas dari Rahmah el-Yûnusiyah sebagai seorang pemikir pendidikan, maupun tokoh agama sudah tidak perlu diperdebatkan lagi (Isnaini, 2016:2).

Kemudian jika membincang metode pengajaran, salah satu ciri khas yang digagas oleh Rahmah el-Yûnusiyah adalah pemisahan kelas. Perlu diakui bahwa dalam proses pembelajaran, ada banyak metode yang bisa diterapkan untuk meningkatkan kualitas pemahaman peserta didik, salah satunya pemisahan kelas, yang merupakan model pembelajaran yang dilakukan dengan cara memisahkan kelas sesuai jenis kelamin. Artinya, dalam satu kelas hanya ada perempuan atau laki-laki saja. Hal ini sebagai upaya agar peserta didik lebih fokus dan tidak mudah terganggu ketika belajar (Choir, 2020:2).

Bagi Rahmah el-Yûnusiyah, ada banyak persoalan tentang keperempuanan yang tidak bisa dijelaskan dengan baik dan saksama jika terdapat laki-laki dan perempuan dalam satu ruangan. Kondisi ini menyebabkan perempuan tidak mengetahui dengan baik batas-batas dan larangan serta kewajiban yang seharusnya dimiliki oleh kaum perempuan. Lebih lanjut, kelas yang berisi laki-laki dan perempuan menurut Rahmah el-Yûnusiyah seakan memberi batas bagi perempuan untuk lebih gamblang bertanya akan isu sensitif dan keperempuanan.

Rahmah el-Yûnusiyah percaya bahwa perempuan perlu dipisahkan agar menerima pendidikan khusus yang memang sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu, dalam Diniyyah Puteri yang digagas olehnya juga dilengkapi dengan penanaman keterampilan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, agar dapat beradaptasi dan tetap *survive* sebagai insan yang terus produktif dalam hal positif.

Sebuah penelitian mengatakan kalau pemisahan kelas ternyata bisa berpengaruh pada hasil belajar. Dalam penelitian tersebut, Alisa Widiya Lestari mengatakan bahwa “pelaksanaan pemisahan kelas laki-laki dan perempuan peserta didik kelas VIII MTs Ma’ahid Kudus tahun pelajaran 2018/2019, dikategorikan sebagai pembelajaran yang efektif”. Peserta didik lebih terlihat fokus dan berkonsentrasi karena tidak ada distraksi obrolan antara laki-laki dan perempuan (Lestari, 2019:67).

Lebih lanjut dikatakan bahwa “pengaruh pemisahan kelas laki-laki dan perempuan terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII MTs Ma’ahid Kudus tahun ajaran 2018/2019 sebesar 32%”. Hal ini didapatkan dari “nilai rata-rata sebesar 89,95 diatas nilai rata-rata KKM=75. Serta nilai koefisien korelasi sebesar 0,573 termasuk pada kategori cukup dengan interval 0,59-0,40” (Lestari, 2019:68).

Sebagai bahan acuan, ada beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam penulisan artikel ini. Pertama, artikel yang berjudul “Tokoh Pendidikan Islam Perempuan Rahmah el-Yûnusiyah”, yang ditulis Asni Furoidah (Furoidah, 2019). Kemudian artikel yang berjudul “*Rahmah El Yunusiyah: Pioneer of Islamic Women Education in Indonesia, 1900 – 1960’s*”, yang ditulis oleh Magdalia Alfian (Alfian, 2012). Dan terakhir adalah artikel berjudul “*Rahmah El-Yunusiyah’s Dedication in Islamic Education for Women in Indonesia*”, yang ditulis oleh Rhoni Rodin dan Miftahul Huda (Rodin & Huda, 2020).

Artikel-artikel terdahulu tersebut secara garis besar membahas tentang Rahmah el-Yûnusiyah dalam bidang pendidikan, mulai dari pemikiran, konsep, sekolah yang didirikan, sampai karya dan sisi menarik lainnya dari pejuang perempuan yang mendapat gelar *Syekhâh* tersebut. Sudut pandang dan hasil kajian dari penelitian terdahulu tersebut akan dijadikan sebagai bahan referensi serta “alat” untuk membantu memahami pemikiran tokoh yang dikaji.

## METODE PENELITIAN

Jenis kajian ini adalah *library research*, yakni sumber data dicari melalui literatur kepustakaan, baik buku, artikel, dan sebagainya yang memang sesuai dengan fokus dari permasalahan yang dibahas (Hasan, 2002:11).

Data primer diambil dari buku-buku atau kajian yang membahas tentang tokoh yang dikaji. Antara lain: *pertama*, buku yang berjudul “Perempuan yang mendahului zaman (Sebuah novel biografi syekhah Rahmah el-Yûnusiyah)”, karya dari Khairul Jasmi (Jasmi, 2020). Alasan peneliti menggunakan buku tersebut sebagai salah satu sumber primer adalah karena sejauh ini penulis belum menemukan buku karangan dari tokoh yang dikaji. Kemudian buku-buku yang membahas tentang pemikiran tokoh sudah terlalu jauh rentang waktunya, sehingga buku paling baru yang membahas tentang tokoh yang dikaji menjadi pilihan penulis, yaitu terbit pada tahun 2020. Kemudian meskipun buku ini merupakan novel, pada halaman awal buku ini diungkapkan sumber-sumber sebagai pertanggungjawaban ilmiah atas novel biografi ini. Artinya buku ini ditulis menggunakan data yang valid dan bisa dijadikan sumber yang dapat dipercaya.

*Kedua*, buku yang berjudul Tokoh Inspiratif Bangsa, karya Ajisman, dkk. Buku tersebut mengulas beberapa tokoh di Indonesia yang sangat menginspirasi. Salah satunya membahas tentang Rahmah el-Yûnusiyah, mulai dari biografi, pemikiran, sampai relevansi dalam dunia pendidikan dan perempuan. Data yang ada dalam buku tersebut akan sangat membantu peneliti dalam menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan di atas. Ketiga, artikel yang berjudul ‘Rahmah el-Yûnusiyah Kartini Padang Panjang (1900-1969)’, yang ditulis oleh Nafilah Abdullah. Artikel ini dipilih karena membahas pemikiran tokoh dari sudut pandang sosiologi yang sangat membantu peneliti dalam memahami latar belakang pemikiran tokoh

Refrensi tersebut selanjutnya dilakukan pemilahan dengan cermat agar sesuai dengan kebutuhan dari penelitian ini. Pengumpulan data yang dilakukan tentu sesuai prosedur yang ada dan bertujuan mendapat data yang akurat dan sesuai dengan objek penelitian. Kemudian analisis data yang dipakai adalah deskriptif, yakni upaya untuk menjelaskan hasil penelitian secara definitif dengan narasi yang memudahkan pembaca memahami kajian yang dilakukan secara utuh. Tahapan analisis tersebut dilakukan dilakukan dari mulai analisis data mentah, membandingkan beberapa kajian, sampai mencari relevansi atas kajian terdahulu. Hal ini diharapkan data yang didapat lebih sesuai dan berkualitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Biografi Rahma el-Yûnusiyah

Rahmah el-Yûnusiyah merupakan putri dari pasangan Rafi’ah dan Syekh Muhammad Yunus, yang lahir pada hari sabtu 29 Desember 1900 di sebuah rumah *gadang* jalan Lubuk Mata Kucing, Kanagarian Bukit Surungan, Padang Panjang (Furoidah, 2019:21). Ia Menikah di usia 16 tahun, suatu usia yang tergolong remaja. Ia dinikahkan dengan seorang ulama muda yang bernama Haji Bahaudin Latif, anak seorang ulama Thariqat Naqsabandiyah dari Nagari Sumpur. Namun usia pernikahan itu hanya 6 tahun saja dan harus berakhir dengan perceraian (Febrianto, 2013:88). Perceraian tersebut adalah bentuk kesepakatan dari kedua belah pihak.

Rahmah el-Yûnusiyah lahir dalam keluarga yang memiliki pondasi agama yang cukup mumpuni. Kondisi ini mempengaruhi karakter dan tauladan yang dilakukannya dalam melakukan aktivitas harian. Rahmah el-Yûnusiyah cukup beruntung karena tidak mendapat kesulitan yang berarti dalam mengenyam pendidikan. Kesempatan tersebut tidak dialami oleh anak-anak perempuan di

masyarakat sekitar yang hanya bisa mengenyam pendidikan dasar dengan tujuan bersiap menjadi istri dan ibu rumah tangga yang mengurus rumah serta anak-anak di usia dini. Perempuan masih berada dalam batas-batas budaya yang tertutup dan jauh dari kesempatan menyongsong globalisasi dan aktualisasi dari potensi diri, serta pengalaman untuk mencari relasi dan jam terbang untuk tampil di depan umum (Isnaini, 2016:6).

Rahmah el-Yûnusiyah berasal dari keluarga yang taat beragama. Perkembangan kepribadiannya nantinya akan terpengaruh oleh kondisi ini. Ia berkembang menjadi seseorang yang sangat tertarik dengan ajaran agama dan memperhatikan keadaan masyarakat saat itu, khususnya di kalangan wanita. Akibatnya, mayoritas pendidikan formalnya berasal dari keluarganya sendiri, yang banyak menaruh perhatian pada masalah agama (Dewinofrita, 2003:49).

Pada masa kecilnya Rahmah el-Yûnusiyah tidak banyak mendapatkan bimbingan dan didikan dari ayahnya, karena ayahnya telah meninggal dunia pada saat ia masa usia kanak-kanak. Pada masa kanak-kanak ia tidak pernah bersekolah di Sekolah Dasar atau Sekolah Rakyat, Walaupun demikian Ia banyak belajar di lingkungan keluarga dan pada tokoh-tokoh ulama yang hidup pada masa itu. Dalam tulis, baca dan berhitung, Rahmah el-Yûnusiyah belajar dari kedua kakaknya, Zainuddin Labay El Yunusy dan Muhammad Rasyad. Kedua kakaknya yang laki-laki pernah mengenyam pendidikan di Sekolah Gubernemen dan pernah menjadi murid dari almarhum Syekh Abbas Abdullah Padang Japang Payakumbuh. Dari kedua kakaknya tersebut, Zainuddin Labay yang lebih banyak memberikan pendidikan dan bimbingan kepada Rahmah el-Yûnusiyah (Ajisman et al., 2017:25-26).

Sejak kecil, Rahmah el-Yûnusiyah memang suka membaca, bahkan sering melahab buku-buku kakaknya, Zainuddin (Jasmi, 2020:20). Pada usia 10 tahun, ia aktif mengunjungi pengajian-pengajian yang sangat banyak diadakan di lingkungan masyarakat sekitarnya. Dengan cara demikian ia banyak memperoleh pengetahuan agama dan memilih guru-guru yang dapat memuaskan hatinya (Fennazhra, 2011:45).

Untuk memperdalam ilmu pengetahuan, pada usia 15 tahun Rahmah el-Yûnusiyah masuk ke perguruan Diniyah School yang didirikan oleh kakaknya, Zainuddin Labay El Yunusy (Ajisman et al., 2017:27). Selama ia menjadi siswa Diniyah School, iatidak puas dengan sistem pendidikan yang ada, yang menurutnya kurang memberikan penjelasan terbuka kepada siswa puteri mengenai persoalan khusus perempuan (Dewinofrita, 2003:54).

Ketidakpuasannya dalam mendapat pelajaran agama mengenai kewanitaan, hal ini dibicarakannya dengan tiga orang temannya sesama wanita, yaitu Rasuna Said dari Maninjau, Nanisah dari Bulaan Gadang Banuhampu dan Djawana Basyir atau Upik Japang dari Lubuk Alaung. Mereka sepakat untuk membentuk kelompok belajar yang memungkinkan bisa berbicara mengenai berbagai hal. Rahmah el-Yûnusiyah juga mengajak ketiga temannya untuk menambah ilmu agama secara mendalam di luar perguruan Diniyah School, yakni di Surau Jembatan Besi (Ajisman et al., 2017:29).

Pada masa itu, surau yang terkenal pengajiannya di kota ini adalah surau Jembatan Besi yang diasuh oleh Syekh Abdul Karim Amrullah. Di sana tidak hanya

mempelajari fiqih, tasawuf, bahasa Arab saja, tapi juga berbagai aspek agama seperti sejarah Islam dan tauhid. Di antara guru-guru ternama yang memberikan pelajaran adalah Syekh Abdul Karim Amrullah, Syekh Abdul Lathif Rasyidi, Syekh Muhamad Jamil Jambek, dan Syekh Tuanku Mudo Abdul Hamid Hakim. Keempat ulama terkenal tersebut adalah ulama kaum muda dan merupakan ulama golongan reformis abad ke-20 (Dewinofrita, 2003:54-55).

Dari pengajian tersebut, Ia masih belum merasa puas, karena banyak masalah-masalah tentang kewanitaan yang tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan. Kemudian meminta kepada Syekh Abdul Karim Amrullah untuk memberikan pelajaran secara privat di Rumah Syekh Abdul Karim Amrullah. Di sana, Ia memperdalam masalah agama dan kewanitaan, di samping mempelajari bahasa Arab, Fiqih dan Usul fiqih. Dapat dikatakan bahwa selama proses pembelajaran, ia adalah sosok yang mengalami pendidikan surau tradisional dan pendidikan madrasah modern secara bersamaan. Ia dapat menyelidiki kelebihan dan kekurangan masing-masing model hanya dengan berpartisipasi di keduanya (Isnaini, 2016:7).

Selain mempelajari agama, Rahmah el-Yûnusiyyah juga menekuni ilmu kebidanan dan ilmu kesehatan. Ia mendapatkan ilmu ini dari para dokter di rumah sakit di Kayu Tanam, Bukittinggi dan Padangpanjang. Ia juga mempelajari ilmu hayat, ilmu alam, ilmu bumi dan bahkan sempat belajar gimnastik dengan orang Belanda yang bernama Nona Oliver (Febrianto, 2013:88). Kemudian ia juga mempelajari cara bertenun tradisional, yakni: bertenun dengan menggunakan alat tenun bukan mesin yang pada masa itu banyak dilakukan oleh masyarakat Minangkabau (Dewinofrita, 2003:59).

Selain itu, Minangkabau pada saat itu sudah menjadi kota pelajar, banyak sekolah-sekolah agama, sekolah belanda, sampai surau untuk belajar, salah satu surau terkenal ada di Jembatan Besi dengan ulama terkenal H. Abdul Karim Amrullah (Ayahanda HAMKA) (Dewinofrita, 2003:54). Meski demikian, wanita-wanita Padang Panjang kala itu hanyalah calon ibu, yang ketika kecil diajarkan urusan dapur, memasak, menjahit, setelahnya dipingit.

Di Padang Panjang dan Minangkabau pada zaman dahulu sudah menjadi ketentuan, soal jodoh umumnya ditentukan oleh orang tua atau ninik mamak. Apabila waktu bersuami seorang gadis sudah tiba, maka yang bersangkutan hanya menerima saja, tanpa diperbolehkan membantah atau mengemukakan pendapat tentang calon suami (Ajisman et al., 2017:31).

Di zaman tersebut, Minangkabau marak kawin-cerai dan poligami. Poligami terjadi karena belum tuntasnya pemahaman tentang agama, adat, dan ekonomi. Apalagi sistem tanam paksa yang membuat laki-laki menjadi tukang segala tukang, untuk mendapatkan uang. Dengan cepat laki-laki masuk di sistem ekonomi, sedangkan perempuan hanya fokus di rumah. Karena itu makin kaya dan berpengaruhnya seorang lelaki, makin mudah beristri lagi. Selain itu juga ada sebuah *trend* kalau seorang pria nampak gagah jika beristri banyak. Ia hidup dalam tatanan sosial semacam itu (Jasmi, 2020:24-25).

Rahmah el-Yûnusiyyah bukan anti pada adat, tapi ada satu yang ia benci, yakni *Sumbang Karajo*: perempuan hendaklah kerja yang ringan-ringan saja, urusan berat dan kasar, serahkan pada lelaki. Kerja ringan diartikan ke dapur, padahal menurutnya,

sejak kapan di dapur adalah pekerjaan ringan? Urusan rumah harusnya juga urusan lelaki. Baginya, dunia sudah tidak adil sejak dalam pikiran (Jasmi, 2020:25).

Paradigma masyarakat menganggap perempuan hanya lemah makhluk yang tidak membutuhkan pendidikan tinggi. Hal ini berdampak pada peran perempuan hanya di ranah domestik, yang tidak memiliki ruang lingkup yang luas peran dalam ruang publik dalam masyarakat. Kondisi sosial seperti itu menggerakkan jantung tokoh pembaharu pendidikan Islam asal Sumatera Barat, bernama Rahmah el-Yûnusiyah (Rodin & Huda, 2020:96).

Dari berbagai pengalaman dan wasannya tersebut, tampak bahwa usahanya untuk belajar merupakan tanda ketidakpuasannya terhadap ilmu yang telah dipelajarinya tentang kewanitaan. Sebaliknya, Rahmah el-Yûnusiyah berpendapat bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam mengangkat status perempuan agar tak ada lagi ketertindasan (Hamruni, 2004:111).

Melihat kondisi yang sedemikian timpang antara laki-laki dan perempuan, membuatnya memiliki cita-cita membuat sekolah yang akan mengangkat derajat kaum perempuan. Baginya, perempuan zaman tersebut sudah sangat dipojokkan oleh adat dan kondisi, padahal perempuan adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya, peran tersebut amatlah penting. Karena itu perempuan haruslah memiliki bekal yang cukup, khususnya masalah pendidikan.

### **B. Urgensi pendidikan perempuan**

Perempuan memiliki peranan penting dalam membangun sebuah peradaban besar (Alfiansyah et al., 2017:79). Perempuan juga merupakan ujung tombak sebuah pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidikan diawali dari keluarga, sedangkan peran perempuan, dalam hal ini ibu, sangatlah krusial dalam sebuah keluarga. Lebih lanjut, jika dihubungkan dengan perkembangan zaman, peran perempuan menjadi vital karena dianggap sebagai pondasi awal dari sebuah pendidikan, sedangkan perkembangan zaman tentu tak bisa lepas dari peran pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan bagi perempuan merupakan hal yang penting guna mencapai peradaban yang lebih berkembang (Ainiyah, 2017:97).

Nabi memerintahkan supaya memperhatikan pendidikan perempuan sehingga dengan mendidiknya itu orangtuanya dapat terhindar dari api neraka, "Ibu bagaikan sekolah, bila anda mempersiapkannya secara baik, berarti anda telah mempersiapkan generasi bangsa dengan integritas kepribadian yang baik". Dari sana, Abbas Karafat berpendapat bahwa Islam mendorong kedua jenis kelamin untuk mendapatkan pendidikan yang seimbang agar dapat hidup berdampingan dalam berbagai aspek kehidupan dan ibadah untuk mencapai kehidupan di dunia dan akhirat (Baidan, 1999:33). Tidak adil membiarkan perempuan menjadi kurang terpelajar. Dan menghalangi mereka (perempuan) seperti ini juga bertentangan dalam mewujudkan potensi negara sepenuhnya. Selain merugikan potensi negara, perlakuan ini bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Akan tetapi, realitas yang terjadi adalah sebaliknya. Perempuan sering dianggap sebagai objek saja, yang tidak punya wewenang apapun terhadap dirinya sendiri, khususnya ketika sudah menikah. Alhasil, perempuan sangat riskan mengalami KDRT, baik fisik maupun mental. Selain itu, fenomena seperti poligami



tanpa persetujuan istri dianggap lumrah dan perempuan tidak punya kuasa atas apa yang dilakukan suaminya. Lebih lanjut, perempuan tidak memiliki akses untuk berpendidikan karena harus mengurus semua tugas domestik. Budaya seperti ini perlu diurai secara perlahan, dan memulainya bisa melalui pendidikan agar perempuan menjadi berdaya dan berani memperjuangkan hak yang dimilikinya (Deliani et al., 2019:176).

Perempuan harus menuntut ilmu untuk memperluas wawasan dan menegakkan akhlak. Ilmu dan keterampilan yang dimiliki menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan diperlakukan sama. Hal tersebut dilakukan dalam rangka membuat eksistensi seorang perempuan tetap ada dan semakin berkembang (Qamariah, 2017:48). Kebebasan seorang perempuan juga sangat terbatas jika dibandingkan dengan lelaki. bahkan membuat perempuan kesusahan untuk mencari ilmu di Surau, sedangkan laki-laki lebih bebas. Dari sana, tentu output yang dihasilkan tidak akan setara karena proses dan akses yang didapat juga berbeda. Maka, kesetaraan akses perlu diwujudkan secara bertahap (Khadimullah, 2007:171-172).

Mengutip Kartini, Masyarakat dapat menjadi lebih terbuka terhadap modernitas melalui pendidikan. Langkah awal menuju peradaban yang cangguh di mana laki-laki dan perempuan berkolaborasi untuk membangun bangsa. Kesetaraan pendidikan perempuan adalah suatu bentuk kebebasan. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan untuk berdiri sendiri, menjadi wanita yang mandiri, dan tidak bergantung pada orang lain (Muthoifin et al., 2017:41). Kartini menilai perempuan sangat penting berperan sebagai pembawa peradaban. Jika kehidupan perempuannya masih jauh tertinggal, maka sebuah bangsa tentu tidak akan maju dalam waktu dekat (Handak & Kuswanto, 2021:52).

Pendidikan yang tidak hanya memperhatikan aspek kognitif tetapi juga aspek psikomotorik merupakan bentuk pendidikan yang ideal bagi Kartini. Karena menurutnya, kebutuhan mendesak akan pendidikan perempuan adalah untuk memastikan bahwa perempuan diperlakukan sama bukan ditindas, dihina, atau dibatasi kebebasannya. Selain itu, tujuannya adalah untuk mengembangkan perempuan menjadi manusia yang mampu berbicara secara efektif, berakhlak mulia, dan memenuhi kewajiban sosial yang signifikan. (Handak & Kuswanto, 2021:53).

Dengan demikian, diharapkan perempuan tidak lagi menghadapi hambatan atau tertinggal dalam masalah pendidikan, yang akan meningkatkan urgensi penyelenggaraan pendidikan bagi perempuan sejalan dengan pemikiran Kartini tentang kemajuan bangsa di era modern. karena pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan masa depan, khususnya bagi perempuan yang akan menjadi ibu. Selain itu, rata-rata kecerdasan seorang anak juga diturunkan dari ibu ke anak, sehingga perempuan yang suatu saat akan menjadi ibu harus memiliki baik emosi maupun mental yang baik. kecerdasan spiritual. Karena wanita yang akan menjadi seorang ibu akan menjadi contoh bagi anak-anaknya untuk mengikuti di masa depan, wanita juga membutuhkan pendidikan yang meningkatkan kecerdasannya.

Secara alami, pendidikan tidak hanya mengacu pada pendidikan formal tetapi juga berbagai pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman. Yang terpenting, perempuan perlu disadarkan dengan baik agar dapat mewujudkan potensi

pendidikan dan bersaing untuk masa depan yang lebih baik. Karena peran sosial perempuan akan semakin kuat dan mampu mengabdikan pada agama, bangsa, dan negara dengan pendidikan yang bermutu. Sudah sewajarnya pemenuhan kewajiban suatu bangsa untuk memberikan akses pendidikan kepada perempuan harus berbarengan dengan ini. dimaksudkan dan dicita-citakan agar semua perempuan memiliki hak pendidikan yang sama (Handak & Kuswanto, 2021:55).

Dalam perspektif lain, pendidikan perempuan menurut 'Attiyah adalah Hak perempuan atas pendidikan tanpa batas yang diakui oleh Islam. Data sejarah tentang perempuan terpelajar di masa lalu juga mendukung pengakuan ini. Perempuan memiliki kebebasan untuk mengejar tujuan pendidikan mereka di tingkat manapun, dari sekolah dasar hingga universitas. Prinsip dasar pendidikan Islam adalah "kebebasan dan demokrasi", yang tidak memperhitungkan gender. Dengan asumsi bahwa setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki potensi yang harus dikembangkan melalui pendidikan untuk berkontribusi dalam penciptaan dunia mereka (Qamariah, 2017:37).

Dari sudut pandang Atiyyah, perempuan harus memiliki akses yang sama terhadap pendidikan karena perempuan Arab berpartisipasi dalam pendidikan selama era Jahiliyah. Kehadiran sejumlah perempuan yang berprofesi sebagai penyair dan penulis adalah buktinya. Kehidupan intelektual perempuan Muslim sebenarnya berkembang pesat di bawah Islam, dan mereka diberikan hak-hak sosial. Hafsa, istri Nabi SAW, Asiyah binti Sa'd, dan Aisyah binti Abu Bakar termasuk di antara wanita "melek" pada masa kejayaan Islam. Khansa', Sakinah binti Husain R.A., dan Aisyah binti Tholhah (kritikus sastra) adalah contoh wanita muslimah yang terampil dan berilmu di bidang sastra (Qamariah, 2017:47).

Menurut Atiyyah, pendidikan adalah sarana untuk menumbuhkembangkan kemandirian, potensi, dan eksistensi diri. Pendidikan perempuan merupakan tanda keberadaan mereka karena membantu mereka mengembangkan potensinya untuk menjadi profesional di bidangnya. Misalnya, gambaran Atiyyah tentang peran perempuan dalam konteks sejarah menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki kadang-kadang memainkan peran yang sama (Qamariah, 2017:49).

Sedangkan, Quraish Shihab mengatakan bahwa pendidikan perempuan harus menekankan pentingnya berbagi dalam meningkatkan kualitas daripada menang atau kalah, pemberdayaan terus menerus, penguatan dengan materi agama, dan dimulai sejak dini. Sebagai pencerminan dari interpretasi keagamaan masyarakat terhadap ajaran agama, pendidikan seharusnya membebaskan perempuan dari subordinasi dan marginalisasi yang disebabkan oleh ideologi diskriminatif masyarakat. Hal ini juga harus menunjukkan kepedulian masyarakat terhadap isu-isu ketidakadilan sosial, klaim diskriminasi gender, dan isu-isu sosial lainnya (Firdaus & Arifin, 2018:209).

Mempertimbangkan pemikiran M. Quraish Shihab atas pendidikan, semua cara memahami teks tentang perempuan harus dipahami sepenuhnya, dan subjek tidak boleh diperlakukan berbeda untuk laki-laki dan perempuan. Quraish Shihab mengatakan bahwa Allah telah berfirman bahwa tidak ada perbedaan antara pria dan wanita dalam hal apapun; satu-satunya yang membedakan mereka adalah seberapa taqwa mereka kepada Allah. Namun, masih banyak pertanyaan tentang bagaimana

mengubah pendidikan pembebasan perempuan menjadi metode atau praktik pendidikan yang membebaskan. (Firdaus & Arifin, 2018:231).

Oleh karena itu, pendidikan bagi kaum perempuan merupakan kebutuhan yang mutlak. Selain pendidikan formal dan agama, pendidikan yang berkaitan dengan keterampilan dan tugas perempuan juga harus diberikan (Alfian, 2012:61). Situasi yang membuat perempuan selalu dirugikan ini membuat Rahmah el-Yûnusiyyah tergerak untuk membuat sekolah khusus perempuan. Baginya, jika pendidikan perempuan cukup kompatibel, maka pandangan tradisional yang menganggap perempuan harus di rumah saja, akan terkikis secara perlahan. Kemudian, akses akan lebih terbuka, dan sekat-sekat keterkungkungan perempuan dalam masyarakat akan lepas dengan sendirinya.

Gebrakan untuk memberi akses bagi perempuan telah lama diperjuangkannya. Pembaharuan ini merupakan dedikasinya terhadap kemajuan kaumnya, serta kemajuan bangsa. Selain itu, derajat di sosial akan naik jika dianggap memiliki keilmuan yang mumpuni. Hal ini juga dilihat olehnya sebagai solusi agar keterkungkungan akses perempuan dapat segera dimusnahkan (Ajisman et al., 2017:67).

Hal tersebut dapat diamati Saat hendak mendirikan sekolah, Rahmah el-Yûnusiyyah meminta izin pada kakaknya, Zainuddin. Dan mengatakan jika perempuan adalah tiang Negara (*Al Mar'au imadul bilad*), lantas di mana ada Negara yang tiangnya rapuh? (Jasmi, 2020:30). Prinsip dan “api semangat” untuk melakukan pemberdayaan perempuan ini menancap erat dalam benakna. Selain itu, dalam Islam juga dikatakan bahwa, “Menuntut ilmu itu wajib bagi tiap-tiap orang Islam laki-laki dan perempuan” (Buhanudin et al., 2002:9). Artinya urgensi pendidikan menurut Rahmah el-Yûnusiyyah adalah peningkatan derajat, kesamaan akses, serta pembangunan negara.

Selain itu, jika melihat rutinitas yang diperjuangkan, sangat terlihat bahwa ia berkeinginan mengaplikasikan pendidikan seumur hidup dalam gagasan yang ia kembangkan. Ini bisa diamati dengan didirikannya sekolah dari tingkat anak-anak, sampai perguruan tinggi. Murid-muridnya juga mulai dari anak-anak, remaja, sampai ibu-ibu usia senja (Isnaini, 2016:12). Seakan-akan ingin berkata, kalau masih memiliki nafas, maka masih dianjurkan untuk terus menuntut ilmu.

Usaha tersebut bukan saja memiliki kebermanfaatan di Indonesia, melainkan juga di negara-negara lain, seperti Malaysia. Banyak pelajar beliau yang berasal dari Malaysia. Dan ketika para siswi ini kembali ke Malaysia, mereka mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari sehingga mereka menjadi tokoh yang disegani di negara ini. Selain itu, Sekolah Diniyah Putri menjadi sumber inspirasi bagi Malaysia untuk mendirikan sekolah khusus wanita. Selain menjadi panutan bagi bangsanya sendiri, Rahmah el-Yûnusiyyah menginspirasi orang-orang dari bangsa lain untuk memajukan agama dan negaranya sendiri. (Mohamad & Resad, 2020:17).

### C. Pendidikan perempuan dan pemisahan kelas

Perempuan memiliki hak yang sama atas pendidikan masa kolonialisme menciptakan perbedaan hak perempuan atas pendidikan. Mereka tidak bisa mendapatkan perhatian penuh dan mengecap pendidikan, selain dihina orang.

Tekanan-tekanan tersebut membuat Rahmah el-Yûnusiyah berusaha melakukan upaya pemerataan Pendidikan baik bagi laki-laki maupun perempuan. Kemudian menemukan bahwa perbedaan kemampuan perempuan dan laki-laki disebabkan oleh ketimpangan kesempatan pendidikan (Zulmuqim, 2015:162).

Tidak mungkin seorang anak tumbuh dan berkembang dengan baik bila pendidik pertama (ibunya) tidak bisa mengasuh anaknya dengan baik. Rahmah el-Yûnusiyah mengibaratkan bahwa keluarga merupakan penopang masyarakat. Dan secara lebih luas, akan menopang suatu negara juga. Berdasarkan pernyataan tersebut, dalam upaya peningkatan keilmuan dan derajat bagi perempuan, sangat dibutuhkan sebuah konsep pendidikan yang memang secara khusus bertujuan mengembangkan potensi dari perempuan. Untuk menunjang kemampuan perempuan dalam mengatur kehidupan dalam rumah tangga dengan suami dan anak.

Usaha pengarusutamaan gender telah menjadi bagian dari sistem kependidikan (Bosra et al., 2020:94). Rahmah el-Yûnusiyah memasukkan pendidikan keterampilan untuk siswa Diniyah Putri, seperti keterampilan memasak, menjahit, industri rumah tangga, olahraga dan kesehatan di selain ilmu agama dan bahasa arab (Zulmuqim, 2015). Ada sebuah penelitian juga yang mengatakan bahwa Kiprah perempuan sebagai pendidik di Aceh sangat membantu pemerintah dalam mempercepat pembangunan Aceh dalam konteks pendidikan islami dan pelaksanaan syariat Islam (Muhsinah & Sulaiman, 2019:210-211).

Perspektif Rahmah el-Yûnusiyah tentang wanita dapat diamati memiliki sumber dari esensi agama Islam. Realitas sosial tentang kehadiran atau peristiwa yang kadang-kadang terjadi secara lokal lebih disebabkan oleh praktik dan adat daerah setempat masing-masing, dan bukan bersumber dari esensi agama Islam itu sendiri. Sudut pandang kesetaraan dari Rahmah el-Yûnusiyah tidak sama dengan konsep *gender equality* dari kaum radikal feminisme yang menganggap bahwa keterkungkungan perempuan bersumber dari ajaran Islam (Arif, 2008:113).

Secara lebih lanjut, dalam Islam, Rahmah el-Yûnusiyah melihat bahwa perempuan cukup diistimewakan. Dalam menuntut keilmuan juga tidak dibedakan dengan kaum lelaki, tidak ada penindasan peran. Karena itu, ia meyakini bahwa pandangan yang menyudutkan Islam atas dampak ini merupakan kesalahan pemahaman dalam memahami Islam.

Selanjutnya, jika diamati, Rahmah el-Yûnusiyah juga selalu menekankan bahwa peran ibu yang sangat vital sebagai "*madrasatul ûla*" bagi anaknya, serta pondasi bagi suatu negara dalam memperjuangkan masa depan yang cemerlang (Rahmana et al., 2021:73). Secara lebih rinci, alasan kenapa hal tersebut bisa terjadi adalah karena ibu adalah "madrasah" yang mendasari untuk anak-anak mereka sebelum bergaul dengan alam semesta yang lebih luas, dan sudut pandang yang lebih beragam. Lewat ibu, penanaman sudut pandang dan karakter dari seorang anak akan dibingkai secara tidak langsung. Oleh karena itu, harus diberikan "bekal" kepada wanita dalam keilmuan agama, umum, maupun keterampilan terkait dengan tujuan agar mereka dapat memiliki informasi yang sama dan setara dengan laki-laki.

Hasil dari penelitian terdahulu telah menemukan fakta bahwa ibu berperan penting dalam pengembangan kepribadian, sosial, mental, maupun wawasan dari seorang anak (Itr, 2005:156-157). Dari sana dapat ditarik kesimpulan bahwa urgensi

pendidikan perempuan adalah kunci dari keberhasilan sebuah bangsa dalam mencetak generasinya ke depan. Hal ini juga yang mengilhami Rahmah el-Yûnusiyah dalam tiap Gerakan dan gebrakan yang dibuat dan dibentuknya dalam rangka memajukan dan mendorong kemandirian seorang perempuan.

Pendidikan perempuan perspektif Rahmah el-Yûnusiyah tidak pernah mengacu pada pandangan tradisional dan budaya setempat yang tidak relevan dengan perkembangan zaman serta merugikan posisi seorang perempuan. Baginya, konsep pendidikan perempuan yang ideal seharusnya bersumber dari agama Islam, serta kebutuhan zaman beserta kondisi yang ada. Jika masih memungkinkan, konsep tersebut juga dapat dikonsolidasikan dengan sistem pendidikan tradisional. Namun, dalam catatan tetap relevan dengan zaman. Kebaruan pemikirannya di bidang pendidikan perempuan terbukti dapat menghasilkan lulusan yang mumpuni (Isnaini, 2016:12).

Berangkat dari sana, salah satu ciri khas dari konsep pendidikan yang digagas olehnya adalah pemisahan kelas. Bagi Rahmah el-Yûnusiyah, ada banyak persoalan tentang keperempuanan yang tidak bisa dijelaskan dengan baik dan saksama jika terdapat laki-laki dalam satu ruangan. Guru merasa canggung untuk menyampaikan pelajaran kewanita-an menurut agama Islam. Alhasil, perempuan pun tidak memahami secara mendalam keilmuan mengenai dirinya sendiri.

Pemisahan tersebut merupakan salah satu tawaran solusi atas permasalahan tersebut. Dan jika memang dilakukan, diharapkan dalam penyampaian materi seputar perempuan dapat disampaikan lebih detail dengan bahasa yang lugas dan jelas, tanpa malu-malu, serta kecanggungan sebagaimana yang sering terjadi. Hal ini akan menguatkan pemahaman perempuan akan materi tentang perempuan, yakni tentang dirinya sendiri, sehingga perempuan dapat bersikap, merespons, serta memecahkan masalahnya sendiri tanpa ada keraguan dalam setiap tindakan yang dilakukan.

Dan sebagaimana yang diketahui, jika ada keraguan dalam penyampaian materi atau rasa canggung, sehingga materi tidak bisa disampaikan secara optimal. Karena bagaimana mungkin pendidikan dapat membentuk pribadi unggul jika materi yang diberikan tidak tuntas? Hal tersebut memberikan konsekuensi logis bahwa pemisahan kelas atau paling tidak ketika materi tertentu, maka ada pemisahan, untuk memudahkan pemberian materi secara gamblang dan sejelas-jelasnya

Proses pembelajaran yang berlangsung di lingkungan sekolah adalah upaya untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan keahlian para peserta didik. Selain itu, peserta didik juga belajar tentang aspek sosial dan emosional (Salsabila et al., 2021:126). Urgensi tersebut sangat logis sebagai pertimbangan bahwa kondisi kelas yang nyaman akan membantu peserta didik dalam pembelajaran. Dan bagaimana bisa kondisi yang nyaman tercapai jika dalam materi kewanita-an, satu kelas terdiri dari wanita dan pria?

Dari analisis tersebut dapat ditangkap sebuah gambaran bahwa pemisahan kelas memang memiliki dampak positif. Pemikiran Rahmah el-Yûnusiyah tentang pemisahan kelas memang bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi perempuan memiliki kesempatan yang sama. Namun jika dielaborasi, pemikiran tersebut

ternyata bisa juga digunakan dalam sekolah yang peserta didiknya adalah laki-laki dan perempuan yang dalam pelaksanaan pembelajarannya dilakukan pemisahan kelas. Oleh sebab itu, pemisahan kelas dapat dicoba untuk diterapkan sebagai upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

## KESIMPULAN

Pendidikan perempuan bagi Rahmah el-Yûnusiyah sangat penting. Hal tersebut tidak bisa diganggu gugat lagi agar perempuan tidak lagi mendapat penindasan atau hal-hal yang kurang layak didapatkan. Selain itu, perempuan wajib untuk berpendidikan guna menyiapkan diri sebagai ibu-ibu yang cerdas dan tangguh agar dapat menjadi contoh dan pendidik bagi anak-anaknya. Jika seorang ibu memiliki kecerdasan yang cukup, maka anaknya juga memiliki potensi yang serupa, dan itu akan sangat berpengaruh bagi masyarakat, lebih jauh lagi bisa berdampak positif bagi negara.

Salah satu ciri khas model pendidikan yang digagas oleh Rahmah el-Yûnusiyah adalah pemisahan kelas. Karena baginya, ada beragam hal dan materi yang khusus untuk perempuan, dan jika diajarkan ketika kondisi di kelas ada lelaki, maka dikhawatirkan tidak akan bebas dijelaskan. Selain itu, jika seorang peserta didik (perempuan) memiliki pertanyaan atau keresahan yang perlu disampaikan, maka akan tertahan karena merasa malu jika ada lelaki di sebuah kelas. Karena itu bagi Rahmah el-Yûnusiyah penting dilakukan pemisahan kelas dalam sebuah pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Itr, N. (2005). *Hak dan Kewajiban Perempuan: Mempertanyakan Ada Apa Dengan Wanita?* Bina Media.
- Ainiyah, Q. (2017). Urgensi Pendidikan Perempuan Dalam Menghadapi Masyarakat Modern. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2).
- Ajisman, Efrianto, B. M., Sunarti, L., Nuryahman, M. P., Sinaga, R., Undri, & Zubir, Z. (2017). *Tokoh Inspirasi Bangsa*. Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Alfian, M. (2012). Rahmah El Yunusiah: Pioneer of Islamic Women Education in Indonesia, 1900-1960's. *Tawarikh: International Journal for Historical Studies*, 4(1).
- Alfiansyah, I. F., Tamam, A. M., & Syafrin, N. (2017). Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Hadits-Hadits dalam Kitab Riyadhush Shalihin Karya Imam An-Nawawi. *TAWAZUN: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1).
- Arif, S. (2008). *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*. Gema Insani.
- Azani, M. Z., & Harris, K. M. A. (2019). Islam dan Modernisme di Indonesia: Tinjauan atas Pemikiran Mohamad Rasjidi (1915-2001). *Tsaqofah: Jurnal Peradaban Islam*, 15(1).
- Bosra, M., Umiarso, & Jamil, As. I. bin. (2020). Analisis Sistem Pemikiran Gender Berbasis Keagamaan di Pesantren Jawa Timur. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 15(1).
- Buhanudin, J., Umam, S., Munawaroh, J., & Wahyudi, J. (2002). *Ulama Perempuan*

- Indonesia. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Choir, M. (2020). *Studi Komparasi Prestasi Belajar Siswa Laki Laki dan Perempuan dalam Penerapan Pemisahan Kelas pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung*. UIN Tulungagung.
- Deliani, N., Khairat, N., & Muslim, K. L. (2019). Gerakan Emansipasi Ruhana Kuddus dalam Memperjuangkan Kesetaraan Pendidikan Perempuan di Minangkabau. *HUMANISMA : Journal of Gender Studies*, 3(2).
- Dewinofrita. (2003). *Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkau*. Skripsi: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Febrianto, A. (2013). Rahmah el Yunusiyah (1900-1969): Wanita Pejuang dan Pendidik dari Ranah Minang. *Analisis Sejarah*, 03(1).
- Fennazhra. (2011). *Pemikiran dan aktivitas dakwah rahmah el yunusiyah*. Skripsi: Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatulah.
- Furoidah, A. (2019). Tokoh Pendidikan Islam Perempuan Rahmah El-Yunusiah. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 10(2).
- Hamruni. (2004). Pendidikan Perempuan dalam Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah. *Kependidikan Islam*, 2(1).
- Hanani, S. (2011). Rohana Kudus dan Pendidikan Perempuan. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 10(1).
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia.
- Isnaini, R. L. (2016). Ulama Perempuan dan Dedikasinya dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah). *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(1).
- Jasmi, K. (2020). *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Republika.
- Khadimullah, T. K. (2007). *Menuju Tegaknya Syariat Islam di Minangkabau: Peranan Ulama Sufi dalam Pembaruan Adat*. Penerbit Marja.
- Lestari, A. W. (2019). Pengaruh pemisahan kelas laki-laki dan perempuan terhadap hasil belajar peserta didik kelas viii mts ma'ahid kudu tahun pelajaran 2018/2019. Skripsi: Fakultas Tarbiyah IAIN Kudus.
- Lucas, S. (2020). Forum: The Value of Classical Islamic Thought for Muslims Today. *American Journal of Islam and Society*, 37(3–4).
- Mohamad, N. A., & Resad, I. S. M. (2020). Pengaruh Gerakan Islah Rahmah Al-Yunusiyah di Tanah Melayu. *International Journal of West Asian Studies*, 12(2).
- Muafiah, E. (2018). Realitas Segregasi Gender di Pesantren. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Series 2*.
- Muhsinah, & Sulaiman. (2019). Peran Perempuan dalam Pelaksanaan Syariat Islam di Provinsi Aceh. *Miqot*, 43(2).

- Mukhtarom, A., Kurniyati, E., & Arwen, D. (2019). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Al-Qur'an. *Miqot*, 43(1).
- Niam, K., & Hilmy, M. (2019). Permasalahan dan Upaya Pengembangan Kajian Islam Multidisipliner di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 14(1).
- Oweidat, N. (2013). Nasr Hamid Abu Zayd And The Limits Of Reform In Contemporary Islamic Thought. *Thesis: S. Antony's College University of Oxford*.
- Qomari, R. (2008). Pendidikan Perempuan di Mata Kiai Haji Ahmad Dahlan. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(2).
- Rahmana, S., Nurdin, S., & Wirman, E. P. (2021). Minangkabau Women's Movement for the Progress of Women's Education in West Sumatera. *HUMANISMA : Journal of Gender Studies*, 5(1).
- Rodin, R., & Huda, M. (2020). Rahmah El- Yunisyyah's Dedication in Islamic Education for Women in Indonesia. *IJoASER (International Journal on Advanced Science, Education, and Religion)*, 3(3).
- Sahin, A. (2018). Critical Issues In Islamic Education Studies: Rethinking Islamic And Western Liberal Secular Values Of Education. *Religions*, 9(335).
- Salsabila, U. H., Agustin, A., Safira, F., Sari, I., & Sundawa, A. (2021). Manfaat Teknologi Bagi Mata Pelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1).
- Samrin. (2015). Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia. *Al-Ta'dib*, 8(1).
- Saputro, E. (2019). Menelisik Dinamika Radikalisme Gen Z Perempuan di Facebook. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 14(1).
- Sari, M., & Marhaban. (2022). Hubungan Ilmu dan Agama dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *At-Ta'fikir: Jurnal Pendidikan, Hukum Dan Sosial Keagamaan*, 15(1).
- Subhan, F. (2013). Konsep Pendidikan Islam Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Susanti, Y., Guntur, M., Jaya, R., Rais, R., Alfiyanto, A., & Hidayati, F. (2022). Pengorganisasian Kelas dalam Pembelajaran Daring Masa Pandemi di MI. *At-Ta'fikir: Jurnal Pendidikan, Hukum Dan Sosial Keagamaan*, 15(1).
- Syam, N., & Nawawi. (2019). Islam Nusantara Berkemajuan sebagai Basis Moderasi Islam di Indonesia. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 13(2).
- Yusuf, M., & Widodo, H. (2019). Islam Berkemajuan dalam Perspektif Muhammadiyah. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 13(2).
- Zulmuqim. (2015). Transformation of the Minangkabau Islamic Education: The Study of Educational thought of Abdul Karim Amrullah, Abdullah Ahmad And Rahmah El-Yunusiyah. *Al-Ta'lim*, 22(2).